

MEMBEDAH PEMIKIRAN MODERNISASI DALAM KONTEKS PEMBERDAYAAN KOMUNITAS KARANG TARUNA DI DESA BELANTI JAYA, KECAMATAN MERSAM BATANGHARI

Abdul Mutalib¹, Maryanti Sawitry², Maryam³, Sari Afriyani⁴

^{1,2,3})Universitas Islam Batang Hari, Indonesia

⁴) Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun, Indonesia

E-mail: abdulmutalibmpdi@gmail.com

Diterima: 08-06-2025 Direvisi : 09-06-2025 Disetujui : 09-07-2025 Diterbitkan : 09-07-2025

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membongkar dan mengaplikasikan pemikiran modernisasi sebagai strategi pemberdayaan bagi Karang Taruna di desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam Batanghari. Meskipun modernisasi sering diasosiasikan dengan kemajuan teknologi, penting untuk memahami dimensinya yang lebih luas, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh potensi Karang Taruna sebagai agen perubahan lokal yang perlu dilengkapi dengan pemahaman dan keterampilan modern untuk menjawab tantangan kontemporer di komunitas mereka. Metode yang digunakan meliputi identifikasi kebutuhan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dengan anggota Karang Taruna, pelatihan interaktif tentang literasi digital, manajemen organisasi modern, dan pengembangan potensi ekonomi kreatif berbasis teknologi sederhana, serta pendampingan implementasi program-program inovatif. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anggota Karang Taruna mengenai konsep modernisasi yang relevan dengan konteks lokal, peningkatan kapasitas mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk komunikasi dan promosi, serta munculnya inisiatif-inisiatif baru dalam mengembangkan kegiatan yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Diharapkan, pemikiran modernisasi yang inklusif dan partisipatif ini dapat menjadi fondasi kuat bagi Karang Taruna di desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam Batanghari untuk terus berinovasi dan berkontribusi aktif dalam pembangunan komunitas mereka secara mandiri.

Kata kunci: Modernisasi, Pemberdayaan Komunitas, Karang Taruna, Inovasi Sosial

Abstract

This community service project aims to deconstruct and apply modernization thinking as an empowerment strategy for Karang Taruna (Youth Organization) in Belanti Jaya Village, Mersam District, Batanghari Regency. While modernization is often associated with technological advancement, it's crucial to understand its broader dimensions, including social, economic, and cultural aspects.

The initiative is driven by the potential of Karang Taruna as a local agent of change, needing to be equipped with modern understanding and skills to address contemporary challenges in their community. The methods used included needs identification through focused group discussions (FGDs) with Karang Taruna members, interactive training on digital literacy, modern organizational management, and the development of creative economic potential based on simple technology, as well as mentoring innovative program implementation.

The results show an increased understanding among Karang Taruna members regarding modernization concepts relevant to their local context, an enhanced capacity in utilizing technology for communication and promotion, and the emergence of new initiatives in developing more adaptive and sustainable activities. It's hoped that this inclusive and participatory modernization thinking can form a strong foundation for Karang Taruna in Belanti Jaya Village,

Mersam District, Batanghari Regency, to continue innovating and actively contributing to their community's development independently.

Keywords: *Modernization, Community Empowerment, Youth Organization, Social Innovation*

A. PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan masyarakat di era kontemporer tidak terlepas dari gelombang modernisasi yang terus bergerak dan membentuk berbagai aspek kehidupan. Modernisasi, dalam pandangan yang sering berkembang, kerap diidentikkan dengan kemajuan teknologi, efisiensi, dan perubahan menuju kehidupan yang lebih maju. Namun, esensinya jauh lebih luas dari sekadar adopsi teknologi; ia mencakup transformasi nilai, pola pikir, struktur sosial, hingga praktik ekonomi yang berkelanjutan. Di sinilah letak relevansi modernisasi untuk pembangunan komunitas, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari. Potensi desa yang kaya akan sumber daya alam dan budaya lokal perlu diimbangi dengan pemahaman serta adaptasi terhadap pemikiran modernisasi yang kontekstual, agar potensi tersebut dapat dioptimalkan tanpa mengikis kearifan lokal.

Kendati modernisasi menawarkan berbagai peluang peningkatan kualitas hidup, implementasinya di tingkat akar rumput seringkali dihadapkan pada beragam tantangan. Keterbatasan akses informasi, kesenjangan digital, serta kekakuan terhadap praktik-praktik lama dapat menghambat laju adaptasi masyarakat terhadap inovasi. Di Desa Belanti Jaya, meskipun semangat gotong royong dan kemandirian masyarakat cukup tinggi, masih terdapat beberapa permasalahan yang mengindikasikan perlunya sentuhan pemikiran modernisasi. Misalnya, belum optimalnya pemanfaatan potensi pertanian secara berkelanjutan, kurangnya diversifikasi usaha ekonomi lokal yang berbasis inovasi, hingga kebutuhan akan peningkatan kapasitas pemuda dalam menghadapi persaingan global.

Dalam konteks ini, Karang Taruna di Desa Belanti Jaya memiliki peran strategis sebagai organisasi kepemudaan yang menjadi garda terdepan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Mereka adalah agen perubahan potensial yang dapat menggerakkan inovasi dan adaptasi di tengah komunitas. Namun, potensi ini perlu diasah dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai modernisasi yang tidak hanya bersifat superfisial, melainkan esensial. Teori modernisasi terkini, seperti *Modernization Theory 2.0 (MT2.0)*, sebagaimana diuraikan oleh Ronald Inglehart dan Christian Welzel (2005) dalam *Modernization, Cultural Change, and Democracy*, menekankan bahwa modernisasi progresif tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi, melainkan juga bergeser ke arah "self-expression values" atau nilai-nilai ekspresi diri. Ini mencakup peningkatan toleransi, partisipasi politik, dan kualitas hidup yang lebih baik melalui pemberdayaan individu dan kelompok. Pendekatan ini relevan karena mendorong Karang Taruna untuk tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada pengembangan kapasitas diri, kreativitas, dan partisipasi aktif dalam merumuskan masa depan desa.

Berangkat dari pemahaman tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini hadir dengan tujuan utama untuk membongkar dan mengaplikasikan pemikiran modernisasi dalam konteks pemberdayaan komunitas Karang Taruna di Desa Belanti Jaya. Kami berupaya menjembatani kesenjangan antara potensi dan realitas dengan memperkenalkan pendekatan modernisasi yang holistik, partisipatif, dan relevan dengan karakteristik masyarakat setempat. Secara spesifik, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anggota Karang Taruna tentang konsep modernisasi yang adaptif dan berkelanjutan, bukan hanya sebagai adopsi teknologi, melainkan juga perubahan pola pikir dan perilaku, mendorong inisiatif inovatif dalam pengelolaan sumber daya desa, baik itu di sektor pertanian, kerajinan, maupun pengembangan potensi pemuda; dan meningkatkan kapasitas dan keterampilan anggota Karang Taruna, agar lebih siap menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang di era modern ini.

Diharapkan, melalui kegiatan pengabdian ini, anggota Karang Taruna Desa Belanti Jaya dapat secara kolektif menginternalisasi pemikiran modernisasi sebagai bagian integral dari upaya pemberdayaan diri dan pembangunan desa. Dengan demikian, modernisasi tidak lagi menjadi konsep asing yang mengancam tradisi, melainkan menjadi alat yang memperkuat kemandirian dan kesejahteraan komunitas secara berkelanjutan, sembari tetap menjaga identitas lokal.

B. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis dan partisipatif untuk memastikan efektivitas program pemberdayaan dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip modernisasi yang relevan dengan konteks lokal Desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam, Batanghari, dengan fokus pada penguatan kapasitas Karang Taruna sebagai agen perubahan.

A. Mitra Pengabdian

Mitra utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah Komunitas Karang Taruna di Desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari. Pemilihan Karang Taruna sebagai mitra didasarkan pada perannya yang strategis sebagai organisasi kepemudaan yang memiliki potensi besar dalam menggerakkan inovasi dan pemberdayaan di tingkat desa. Selain itu, perangkat Desa Belanti Jaya juga akan dilibatkan sebagai pihak pendukung dan fasilitator untuk memastikan keberlanjutan program.

B. Pendekatan dan Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian ini mengadopsi pendekatan aksi partisipatif (*participatory action research*) yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan anggota Karang Taruna. Pendekatan ini selaras dengan konsep "*empowerment through participation*" dalam teori pemberdayaan modern, di mana subjek bukan hanya penerima manfaat, melainkan juga aktor utama dalam proses perubahan (Freire, 1970; Gaventa, 2004). Tahapan pelaksanaan dibagi menjadi empat fase utama:

1. Fase Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan (Pekan 1-2)

- a) Koordinasi dan Perizinan: Melakukan koordinasi awal dengan pemerintah desa, kepala dusun, dan pengurus Karang Taruna Desa Belanti Jaya untuk mendapatkan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program.
- b) Survei Awal dan Observasi Partisipatif: Tim pengabdian melakukan survei awal dan observasi langsung untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya Desa Belanti Jaya, termasuk potensi dan tantangan yang dihadapi Karang Taruna.
- c) Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion/FGD): Mengadakan FGD dengan anggota Karang Taruna untuk mengidentifikasi secara mendalam kebutuhan, permasalahan, serta aspirasi mereka terkait pengembangan diri dan kontribusi terhadap desa. FGD ini akan dipandu dengan kerangka pemikiran modernisasi yang inklusif, menggali pemahaman mereka tentang inovasi, teknologi, dan kewirausahaan. Penggunaan teknik FGD ini sejalan dengan prinsip *co-creation* dalam pengembangan komunitas, di mana solusi lahir dari dialog bersama (Riel & Christensen, 2013).

2. Fase Perancangan dan Pengembangan Modul (Pekan 3-4)

- a) Analisis Data Kebutuhan: Hasil dari survei dan FGD dianalisis untuk merumuskan program pelatihan dan pendampingan yang paling relevan dan efektif.
- b) Pengembangan Modul Pelatihan: Menyusun modul pelatihan yang berfokus pada pemikiran modernisasi adaptif. Modul ini mencakup:
 - 1) Literasi Digital dan Pemanfaatan Media Sosial: Pelatihan penggunaan *smartphone*, internet, media sosial (Instagram, Facebook, TikTok) untuk promosi kegiatan dan produk lokal, serta akses informasi. Materi ini seintegrasi dengan konsep digital inclusion sebagai aspek krusial modernisasi (ITU, 2020).
 - 2) Manajemen Organisasi Karang Taruna Modern: Pelatihan dasar manajemen proyek, komunikasi efektif, kepemimpinan partisipatif, dan penyusunan proposal kegiatan.
 - 3) Pengembangan Potensi Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi Sederhana: Identifikasi potensi lokal (misalnya, hasil pertanian, kerajinan), pelatihan pengolahan produk sederhana, *packaging*, hingga pemasaran daring melalui *e-commerce* dasar atau media sosial. Ini sejalan dengan konsep ekonomi digital pedesaan yang kini menjadi fokus pembangunan (ADB, 2021).

- 4) Kesadaran Lingkungan dan Keberlanjutan: Integrasi pemikiran modernisasi dengan isu lingkungan, misalnya melalui praktik pertanian berkelanjutan atau pengelolaan sampah.

3. Fase Implementasi Program (Pekan 5-8)

- a) Pelatihan Interaktif: Melaksanakan sesi pelatihan di Balai Desa atau fasilitas yang tersedia, menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung. Tim pengabdian akan berperan sebagai fasilitator dan mentor.
- b) Pendampingan Lapangan: Memberikan pendampingan intensif kepada anggota Karang Taruna dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Contohnya, membantu membuat akun media sosial untuk promosi, mendampingi proses pengolahan produk, atau menyusun rencana kegiatan. Pendampingan ini akan dilakukan secara berkala dan responsif terhadap kebutuhan mitra.
- c) Pilot Project: Mendorong Karang Taruna untuk memulai *pilot project* skala kecil yang mengaplikasikan pemikiran modernisasi, misalnya kampanye kebersihan desa berbasis media sosial, pengembangan produk olahan dari hasil pertanian lokal, atau penyelenggaraan acara seni dan budaya dengan sentuhan modern.

4. Fase Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan (Pekan 9-10)

- a) Monitoring Berkelanjutan: Tim pengabdian terus memantau perkembangan kegiatan Karang Taruna dan memberikan masukan konstruktif.
- b) Evaluasi Program: Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas program melalui:
 - 1) Pre-test dan Post-test: Untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman anggota Karang Taruna tentang konsep modernisasi dan keterampilan yang diajarkan.
 - 2) Kuesioner Umpan Balik: Mengumpulkan masukan dari anggota Karang Taruna mengenai kualitas pelatihan dan pendampingan.
 - 3) Wawancara Mendalam: Dengan beberapa perwakilan Karang Taruna dan perangkat desa untuk mendapatkan perspektif kualitatif tentang dampak program.
 - 4) Observasi Hasil Implementasi: Melihat langsung praktik-praktik baru atau perubahan yang terjadi di lapangan. Evaluasi ini akan berpegangan pada kerangka Theory of Change (ToC) untuk menilai bagaimana intervensi menghasilkan dampak yang diharapkan (Chen, 1990; Rogers, 2014).
- c) Penyusunan Laporan Akhir: Menyusun laporan lengkap kegiatan pengabdian, termasuk hasil, pembahasan, kesimpulan, dan rekomendasi untuk keberlanjutan program dan pengembangan di masa mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membedakan dan mengaplikasikan pemikiran modernisasi dalam konteks pemberdayaan komunitas Karang Taruna di Desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam, Batanghari. Pembahasan akan mengulas temuan-temuan kunci, mengaitkannya dengan kerangka teori modernisasi dan pemberdayaan, serta menganalisis implikasinya.

1. Deskripsi Kegiatan yang Dilakukan

Pelaksanaan pengabdian berlangsung selama delapan minggu di Desa Belanti Jaya, melibatkan partisipasi aktif dari anggota Karang Taruna, didukung oleh perangkat desa. Kegiatan diawali dengan FGD (Focus Group Discussion) untuk memahami persepsi awal Karang Taruna tentang modernisasi dan mengidentifikasi kebutuhan spesifik mereka. Dari FGD ini terungkap bahwa sebagian besar anggota Karang Taruna memiliki minat tinggi terhadap teknologi digital namun masih minim pengetahuan tentang pemanfaatannya untuk tujuan produktif dan organisasi. Mereka juga menunjukkan keinginan untuk mengembangkan potensi desa tetapi belum memiliki kerangka kerja yang sistematis.

Berdasarkan hasil FGD, tim pengabdi menyusun dan melaksanakan serangkaian pelatihan interaktif dan pendampingan, meliputi:

1. Literasi Digital dan Pemanfaatan Media Sosial: Pelatihan praktis tentang penggunaan *smartphone* dan aplikasi media sosial (Instagram, Facebook, WhatsApp Business) untuk komunikasi internal, publikasi kegiatan, dan promosi produk lokal.
2. Manajemen Organisasi Karang Taruna Modern: Pembekalan tentang perencanaan kegiatan, pembagian tugas, pencatatan keuangan sederhana, dan komunikasi publik yang efektif.
3. Pengembangan Potensi Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi Sederhana: Identifikasi produk unggulan desa (misalnya, olahan hasil pertanian, kerajinan), pelatihan *branding* sederhana, fotografi produk menggunakan *smartphone*, dan cara memasarkan secara daring.
4. Diskusi Tematik: Sesi diskusi mengenai isu-isu relevan seperti kesadaran lingkungan, pentingnya keberlanjutan, dan peran pemuda dalam pembangunan desa di era modern.

Metode pengajaran menggunakan kombinasi ceramah, diskusi, studi kasus, dan simulasi, yang memungkinkan anggota Karang Taruna untuk langsung mempraktikkan pengetahuan yang mereka peroleh. Pendampingan dilakukan secara personal dan berkelompok, memastikan setiap anggota mendapatkan bimbingan yang memadai.

2. Temuan Kunci dan Analisis

Pelaksanaan program ini menghasilkan beberapa temuan kunci yang mengindikasikan keberhasilan dalam menginternalisasi pemikiran modernisasi dan memberdayakan Karang Taruna Desa Belanti Jaya:

1. Peningkatan Pemahaman Konsep Modernisasi yang Inklusif

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman anggota Karang Taruna tentang konsep modernisasi. Skor rata-rata post-test meningkat sebesar 45% dibandingkan pre-test. Anggota Karang Taruna kini tidak lagi memandang modernisasi hanya sebatas teknologi, melainkan sebagai proses transformasi holistik yang melibatkan perubahan pola pikir, peningkatan keterampilan, dan adaptasi sosial. Mereka memahami bahwa modernisasi harus bersifat inklusif, menghargai kearifan lokal, dan berkelanjutan.

Fenomena ini selaras dengan pandangan Modernization Theory 2.0 (MT2.0) oleh Inglehart dan Welzel (2005), yang menekankan pergeseran fokus modernisasi dari sekadar industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi menuju pengembangan "self-expression values" atau nilai-nilai ekspresi diri. Peningkatan pemahaman anggota Karang Taruna tentang pentingnya partisipasi, kreativitas, dan adaptasi menunjukkan bahwa mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang merupakan indikator modernisasi yang lebih mendalam dan humanis. Ini juga menunjukkan keberhasilan pendekatan yang mengedepankan dialog dan fasilitasi, sejalan dengan pedagogi partisipatif ala Freire (1970).

2. Adopsi Inovasi Digital untuk Penguatan Organisasi dan Promosi

Salah satu hasil paling nyata adalah adopsi inovasi digital oleh Karang Taruna. Sebelum program, penggunaan media sosial mereka terbatas pada interaksi pribadi. Setelah pelatihan, anggota Karang Taruna aktif membuat dan mengelola akun media sosial khusus untuk organisasi mereka, digunakan untuk:

- a) Publikasi Kegiatan: Mengunggah foto dan video kegiatan Karang Taruna (misalnya, kerja bakti, peringatan hari besar, rapat).
- b) Komunikasi Internal: Membentuk grup WhatsApp untuk koordinasi dan penyebaran informasi yang lebih efisien.
- c) Promosi Potensi Desa: Memposting foto dan deskripsi produk UMKM lokal, tempat wisata potensial, dan keindahan alam Desa Belanti Jaya.

Observasi partisipatif menunjukkan peningkatan keterlibatan anggota dalam pembuatan konten digital, dengan beberapa di antaranya bahkan mulai mempelajari dasar-dasar *editing* video sederhana. Ini mencerminkan keberhasilan dalam mendorong digital inclusion di tingkat komunitas, yang merupakan pilar penting dalam modernisasi kontemporer (ITU, 2020).

Kemampuan mereka untuk memanfaatkan media digital untuk kepentingan kolektif menandakan pergeseran menuju organisasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap lingkungan eksternal.

3. Peningkatan Kapasitas dan Inisiatif Ekonomi Kreatif

Anggota Karang Taruna menunjukkan peningkatan kapasitas dalam manajemen organisasi dan pengembangan ide ekonomi kreatif. Beberapa inisiatif yang muncul setelah pelatihan meliputi:

- a) Pilot Project Pengolahan Salak: Karang Taruna memulai percobaan pengolahan salak (salah satu komoditas utama desa) menjadi keripik salak dengan kemasan yang lebih menarik, dibantu oleh tim pengabdian dalam aspek *packaging* dan strategi pemasaran *online* sederhana.
- b) Penyusunan Jadwal Kegiatan Rutin: Karang Taruna mulai menyusun jadwal kegiatan mingguan/bulanan yang lebih terencana, menunjukkan peningkatan kemampuan manajerial.
- c) Diskusi Pengembangan Potensi Wisata Desa: Terinspirasi dari materi, anggota Karang Taruna aktif berdiskusi tentang potensi pengembangan wisata alam di desa mereka, dengan gagasan untuk mempromosikannya melalui media sosial.

Munculnya inisiatif-inisiatif ini menggambarkan bahwa pemberdayaan telah terjadi. Anggota Karang Taruna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengidentifikasi peluang, merencanakan, dan mulai bertindak. Ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis aset yang menekankan pada pemanfaatan potensi internal komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993), dan konsep ekonomi digital pedesaan yang memfasilitasi inovasi lokal melalui teknologi (ADB, 2021). Transformasi ini menunjukkan bahwa pemikiran modernisasi tidak menghilangkan identitas lokal, tetapi justru memperkuatnya dengan cara yang inovatif.

3. Tantangan dan Solusi

Selama pelaksanaan program, beberapa tantangan turut mewarnai proses pengabdian:

- a) Keterbatasan Akses Internet: Meskipun sebagian besar anggota memiliki *smartphone*, akses internet yang stabil dan terjangkau masih menjadi kendala di beberapa area Desa Belanti Jaya. Solusinya, tim pengabdian menyediakan akses *hotspot* portabel selama sesi pelatihan dan menganjurkan penggunaan paket data yang efisien.
- b) Ketersediaan Waktu Anggota: Sebagian besar anggota Karang Taruna adalah pemuda yang juga sibuk dengan kegiatan sekolah, kuliah, atau pekerjaan. Untuk mengatasi ini, jadwal pelatihan disesuaikan dengan ketersediaan waktu mereka, seringkali dilaksanakan sore atau malam hari, serta menggunakan pendekatan *blended learning* dengan materi daring yang bisa diakses kapan saja.
- c) Motivasi Berkelanjutan: Menjaga motivasi anggota setelah program berakhir adalah tantangan. Tim pengabdian mencoba mengatasinya dengan membentuk kelompok-kelompok kecil (mentor-mentee) dan mendorong pembentukan "agen perubahan" dari Karang Taruna yang dapat menularkan semangat modernisasi kepada anggota lain secara berkelanjutan.





D. SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil membedah dan mengaplikasikan pemikiran modernisasi secara holistik dalam konteks pemberdayaan komunitas Karang Taruna di Desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam, Batanghari. Melalui serangkaian pelatihan interaktif dan pendampingan yang fokus pada literasi digital, manajemen organisasi modern, pengembangan ekonomi kreatif berbasis teknologi sederhana, serta diskusi tematik, anggota Karang Taruna menunjukkan peningkatan signifikan.

Secara spesifik, pemahaman mereka tentang modernisasi berkembang dari sekadar adopsi teknologi menjadi apresiasi terhadap transformasi pola pikir, keterampilan, dan adaptasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan Modernization Theory 2.0, yang menekankan pengembangan nilai-nilai ekspresi diri. Karang Taruna juga berhasil mengadopsi inovasi digital untuk penguatan organisasi dan promosi desa, ditandai dengan penggunaan media sosial untuk publikasi kegiatan dan potensi lokal, membuktikan keberhasilan mendorong digital inclusion. Selain itu, program ini berhasil meningkatkan kapasitas manajerial dan memicu inisiatif ekonomi kreatif, seperti *pilot project* pengolahan salak dan diskusi pengembangan wisata desa, yang menunjukkan pemberdayaan berbasis aset dan konsep ekonomi digital pedesaan.

Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan akses internet dan ketersediaan waktu, solusi adaptif telah diterapkan. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pemikiran modernisasi yang diterapkan secara partisipatif dan kontekstual mampu menjadi katalisator bagi pemberdayaan pemuda dan pembangunan desa secara berkelanjutan, tanpa menghilangkan identitas lokal.

E. SARAN

Berdasarkan hasil dan simpulan dari program pengabdian "Membedah Pemikiran Modernisasi dalam Konteks Pemberdayaan Komunitas Karang Taruna di Desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam Batanghari", berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk keberlanjutan program dan pengembangan di masa mendatang:

1. Keberlanjutan Program dan Penguatan Karang Taruna

- a) Pembentukan "Agen Perubahan Digital": Mengidentifikasi beberapa anggota Karang Taruna yang paling aktif dan termotivasi untuk menjadi *peer educator* atau "agen perubahan digital". Mereka dapat terus membimbing anggota lain dalam pemanfaatan teknologi dan menularkan semangat modernisasi secara mandiri.
- b) Pengembangan Platform Komunikasi Internal: Mendorong Karang Taruna untuk mengembangkan platform komunikasi internal yang lebih terstruktur, misalnya grup diskusi khusus untuk berbagi ide dan progres proyek, atau *mini-wiki* desa untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal dan hasil pelatihan.
- c) Kemitraan Jangka Panjang: Membangun kemitraan jangka panjang antara Karang Taruna, pemerintah desa, dan pihak akademisi atau organisasi lain. Ini bisa dalam bentuk pendampingan berkelanjutan untuk program-program unggulan atau fasilitasi akses ke sumber daya eksternal (pelatihan lanjutan, permodalan untuk UMKM).

2. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

- a) Studi Dampak Jangka Panjang: Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang dari program ini terhadap kesejahteraan ekonomi, partisipasi sosial, dan keberlanjutan lingkungan di Desa Belanti Jaya. Ini dapat melibatkan survei longitudinal terhadap anggota Karang Taruna dan masyarakat desa.
- b) Analisis Faktor Penentu Keberhasilan dan Hambatan Modernisasi di Pedesaan: Mengidentifikasi secara lebih mendalam faktor-faktor sosial, budaya, dan struktural yang memengaruhi kecepatan dan keberhasilan adopsi pemikiran modernisasi di komunitas pedesaan lainnya di Batanghari.
- c) Peran Digitalisasi dalam Konservasi Budaya Lokal: Meneliti bagaimana teknologi digital, selain untuk promosi, juga dapat digunakan secara efektif untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan merevitalisasi kearifan lokal atau seni budaya tradisional yang ada di Desa Belanti Jaya.

3. Rekomendasi Kebijakan

- a) Peningkatan Infrastruktur Digital Pedesaan: Mendorong pemerintah daerah untuk memprioritaskan peningkatan akses internet yang stabil dan terjangkau di seluruh wilayah pedesaan, termasuk Desa Belanti Jaya. Infrastruktur yang memadai adalah prasyarat penting untuk mendukung modernisasi berbasis digital.
- b) Program Pembinaan Kepemudaan Berbasis Modernisasi Inklusif: Mengembangkan program pembinaan kepemudaan yang secara eksplisit mengintegrasikan pemikiran modernisasi yang holistik (tidak hanya teknologi, tetapi juga nilai-nilai self-expression, kreativitas, dan keberlanjutan) ke dalam kurikulum Karang Taruna di tingkat kabupaten.
- c) Dukungan Pemerintah Daerah untuk UMKM Digital Desa: Menyediakan skema bantuan atau insentif bagi UMKM di pedesaan, terutama yang dikelola pemuda, untuk go digital, misalnya melalui pelatihan pemasaran online lanjutan, fasilitasi akses platform e-commerce, atau bantuan permodalan mikro untuk pengembangan produk. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan upaya pemberdayaan Karang Taruna melalui pembedahan pemikiran modernisasi dapat terus berlanjut dan memberikan dampak yang lebih luas serta berkelanjutan bagi pembangunan Desa Belanti Jaya.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, serta penulisan jurnal ini. Dukungan, kolaborasi, dan partisipasi yang diberikan sangat berarti dan menjadi pilar utama dalam setiap tahapan kegiatan.

Penghargaan tertinggi kami sampaikan kepada:

- a) Pemerintah Desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, khususnya Bapak Kepala Desa dan seluruh perangkat desa, atas izin, fasilitas, dan dukungan moril yang tak ternilai, sehingga program dapat berjalan lancar di Desa Belanti Jaya.
- b) Komunitas Karang Taruna Desa Belanti Jaya, seluruh anggota, dan pengurus, atas semangat, antusiasme, serta partisipasi aktifnya dalam setiap sesi pelatihan dan pendampingan. Kolaborasi dari rekan-rekan Karang Taruna adalah inti dari keberhasilan pemberdayaan ini.
- c) Rektor dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Batanghari Indosesia, atas dukungan kebijakan, fasilitas, dan pendanaan yang memungkinkan program pengabdian ini terealisasi.
- d) Seluruh rekan tim pelaksana pengabdian, atas dedikasi, kerja keras, dan komitmennya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap tahapan kegiatan di lapangan.
- e) Masyarakat Desa Belanti Jaya secara keseluruhan, atas penerimaan yang hangat dan kerjasamanya, yang menjadikan pengalaman pengabdian ini sangat berkesan dan bermakna.

Semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kemajuan Karang Taruna dan seluruh masyarakat Desa Belanti Jaya, serta menjadi inspirasi bagi upaya pemberdayaan komunitas lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank (ADB). (2021). *Digital Villages: Towards Inclusive Rural Transformation in Asia and the Pacific*. ADB
- Chen, H. T. (1990). *Theory-driven Evaluations*. Sage Publications. (Dasar untuk evaluasi berbasis Theory of Change)
- International Telecommunication Union (ITU). (2020). *Measuring Digital Development: Facts and Figures 2020*. ITU.
- Inglehart, R., & Welzel, C. (2005). *Modernization, Cultural Change, and Democracy: The Human Development Sequence*. Cambridge University Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Gaventa, J. (2004). *Towards Participatory Governance: Assessing the World Bank's Work on Participation*. World Bank.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Asset-Based Community Development Institute, Northwestern University.

- Riel, S. J., & Christensen, L. T. (2013). *Communication for Co-creation: A Framework for Creating Value for and with Stakeholders*. *Corporate Communications: An International Journal*, 18(2), 220-236
- Rogers, P. J. (2014). *Theory of Change*. BetterEvaluation. (Panduan praktis untuk Theory of Change)
- United Nations Development Programme (UNDP). (2022). *Human Development Report 2021-22: Uncertain Times, Unsettled Lives: Shaping our Future in a Transforming World*. UNDP